

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat- tempat kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Ustaz Muhammad Nor. Yaitu di mesjid Shilahuddin dan kediaman Ustaz Muhammad Nor. Masjid Shilahuddin terletak di Kelurahan Manarap Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan kediaman Ustaz Muhammad Nor juga masih berdekatan dengan Masjid Shilahuddin. Lokasi masjid ini berada di kawasan pemukiman padat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Muslim di sekitarnya.

Akses menuju Masjid Shilahuddin cukup mudah dijangkau oleh masyarakat. Masjid ini berada di pinggir jalan utama Jalan Manarap Baru, yang menghubungkan kawasan pemukiman dengan pusat kota.

Dari segi agama, mayoritas penduduk beragama Islam, merupakan wilayah dengan dominasi populasi Muslim yang tinggi, sehingga sangat relevan untuk diteliti terkait dengan bimbingan Islam. Dari segi suku bangsa, masyarakat di Desa Manarap Baru terdiri dari berbagai suku, antara lain: Banjar, Jawa, Sunda, dan suku-suku lainnya. Keberagaman suku ini menciptakan masyarakat yang plural dan heterogen, namun tetap terjalin dengan harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Kondisi keagamaan di desa Manarap Baru cukup baik dan dinamis. Sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, kegiatan keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Terdapat beberapa masjid dan mushalla yang tersebar di berbagai RT/RW, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Selain Masjid Shilahuddin,

terdapat juga Masjid Nurul Qaryah yang juga aktif melaksanakan kegiatan keagamaan.

2. Sejarah Singkat Kegiatan Dakwah Ustaz Muhammad Nor

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Ustaz M. Nor dilaksanakan di Masjid Shilahuddin yang berada di Desa Manarap Baru Kabupaten Banjar. Ustaz M. Nor dikenal sebagai imam masjid sekaligus tokoh agama yang aktif membimbing masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Aktivitas dakwah beliau berkembang dari kebutuhan masyarakat akan pembinaan agama, khususnya dalam bidang ibadah dan kegiatan sosial keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan majelis taklim yang dipimpin oleh Ustaz M. Nor telah dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali setelah salat subuh hari Jumat. Selain majelis taklim, beliau juga aktif membimbing masyarakat dalam berbagai kegiatan ibadah berjamaah seperti salat hajat, salat taubat, salat hadiah, pembacaan tahlil, doa arwah, dan pembacaan Burdah. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembinaan agama bagi masyarakat sekitar Masjid Shilahuddin.

3. Tujuan Pelaksanaan Bimbingan Islam

Pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan Ustaz M. Nor bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya dalam bidang fiqh ibadah dan pembinaan akhlak. Selain

itu, kegiatan dakwah tersebut juga bertujuan membiasakan masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan mempererat ukhuwah Islamiah antarjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara, Ustaz M. Nor menjelaskan bahwa kegiatan dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membimbing masyarakat agar mampu mempraktikkan ibadah secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pembimbingan dilakukan secara langsung dan berkelanjutan.

4. Visi dan Misi Bimbingan Islam Ustaz Muhammad Nor

Adapun visi dari kegiatan bimbingan Islam yang dilakukan Ustaz M. Nor adalah membentuk masyarakat yang religius, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta memiliki pemahaman agama yang baik.

Sedangkan misi kegiatan dakwah tersebut adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam bidang ibadah dan ilmu keagamaan.
- b. Membimbing masyarakat dalam pelaksanaan ibadah secara berjamaah.
- c. Membiasakan masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin.
- d. Mempererat hubungan ukhuwah Islamiah di lingkungan masyarakat.
- e. Memberikan pendampingan sosial keagamaan kepada masyarakat.

5. Struktur Kegiatan Dakwah

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, Ustaz M. Nor berperan sebagai imam sekaligus pembimbing utama dalam kegiatan keagamaan di Masjid Shilahuddin.

Kegiatan tersebut juga didukung oleh jamaah dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan majelis taklim dan kegiatan ibadah berjamaah.

6. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi keagamaan masyarakat di sekitar Masjid Shilahuddin menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Jamaah menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan seperti majelis taklim, tadarus Al-Qur'an, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra dan Mi'raj, serta kegiatan ibadah berjamaah lainnya.

Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum rutin mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan yang dilaksanakan setelah salat subuh. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam bimbingan Islam yang dilakukan Ustaz M. Nor.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Bimbingan Islam yang Dilakukan Ustaz M. Nor

Bimbingan Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pembimbing keagamaan untuk membantu jamaah dalam mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah manusia yang sebenarnya. Dalam konteks kegiatan di Masjid Shilahuddin, Ustaz M. Nor selaku imam masjid sekaligus pimpinan majelis taklim melaksanakan berbagai bentuk bimbingan Islam yang mencakup aspek pembelajaran, ibadah, dan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti,

bimbingan Islam yang dilakukan oleh Ustaz M. Nor sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam.

Ustaz M. Nor tidak hanya aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam masjid, tetapi juga turun langsung ke masyarakat untuk memberikan bimbingan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan keagamaan. Keberadaan Ustaz M. Nor sebagai imam masjid yang juga menjadi pimpinan majelis taklim memudahkan beliau untuk memberikan bimbingan Islam secara kontinu dan terintegrasi. Jamaah yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja menjadi sasaran utama bimbingan Islam yang diberikan oleh Ustaz M. Nor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz M. Nor pada tanggal 14 April 2026, beliau menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin dilaksanakan dengan berbagai metode dan mencakup berbagai jenis kegiatan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Sedangkan jenis kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian rutin, kegiatan rutinan Burdah, mengajar baca tulis Al-Qur'an, membimbing sholat, membimbing talqin jenazah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

2. Bimbingan Islam Ustaz Muhammad Nor

Bimbingan Islam yang dilakukan oleh Ustaz Muhammad Nor di Masjid Shilahuddin sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan umat Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi, bimbingan Islam yang dilakukan oleh Ustaz Muhammad Nor dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengajian/Majelis Taklim

Pengajian merupakan kegiatan pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan secara rutin di masjid. Kegiatan pengajian menjadi wadah bagi umat Islam untuk belajar dan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan fiqh ibadah. Melalui pengajian, jamaah dapat memperoleh pengetahuan tentang tata cara melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam konteks kegiatan di Masjid Shilahuddin, pengajian dilaksanakan dengan jadwal rutin setelah sholat subuh pada hari Jumat dengan frekuensi dua minggu sekali. Lokasi pengajian dilaksanakan di dalam Masjid Shilahuddin dengan jamaah yang terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, hingga remaja. Pengajian dipimpin langsung oleh Ustaz M. Nor yang menyampaikan materi fiqh ibadah dengan cara membaca kitab-kitab fiqh klasik kemudian dijelaskan kepada jamaah.

Hasil wawancara dengan Ustaz M. Nor mengatakan bahwa:

“Majelis dilaksanakan setiap setelah subuh Jumat, dua minggu sekali. Lokasi di Masjid Shilahuddin. Jamaahnya bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Metode penyampaian yang kami gunakan adalah

*ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Materinya fiqih ibadah. Materi diambil dari kitab lalu dijelaskan”*⁶⁵

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pengajian di Masjid Shilahuddin dilaksanakan secara rutin setelah sholat subuh Jumat dengan jadwal dua minggu sekali. Jamaah yang hadir terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, hingga remaja. Ustaz M. Nor menyampaikan materi fiqih ibadah dengan cara membaca kitab fiqih klasik kemudian menjelaskan isinya kepada jamaah dengan bahasa yang mudah dipahami. Suasana pengajian terlihat khidmat dan kondusif, dengan jamaah yang duduk bersama-sama mendengarkan penjelasan dari Ustaz M. Nor dengan penuh perhatian.

Dalam kegiatan pengajian, Ustaz M. Nor menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi fiqih ibadah. Beliau membaca kitab fiqih klasik kemudian menjelaskan isinya kepada jamaah dengan bahasa yang mudah dipahami. Jamaah terlihat sangat antusias dalam mengikuti pengajian, terlihat dari cara mereka duduk dengan tertib dan mendengarkan penjelasan dari Ustaz M. Nor dengan penuh perhatian. Terlihat adanya interaksi yang baik antara Ustaz M. Nor dengan jamaah, di mana Ustaz M. Nor sesekali bertanya kepada jamaah untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

⁶⁵Ustaz M. Nor, Imam sekaligus Pimpinan Majelis Taklim Masjid Shilahuddin, wawancara tanggal 14 April 2026



Gambar 4.1 (Observasi di Masjid Shilahuddin, tanggal 17 April 2026)

b. Kegiatan Rutinan Burdah

Burdah atau yang dikenal dengan Qasidah Burdah adalah syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh Imam Al-Busiri. Pembacaan Burdah merupakan salah satu amalan yang banyak dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia. Pembacaan Burdah biasanya dilakukan dalam berbagai acara keagamaan seperti Maulid Nabi, haul, dan acara-acara keagamaan lainnya. Pembacaan Burdah memiliki banyak keutamaan, di antaranya adalah dapat membersihkan hati, mendatangkan keberkahan, dan memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks kegiatan di Masjid Shilahuddin, pembacaan Burdah dilakukan secara rutin setiap malam Sabtu setelah sholat magrib. Ustaz M. Nor membimbing jamaah dalam pembacaan Burdah secara berjamaah.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah antar jamaah. Pembacaan Burdah yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya kecintaan jamaah terhadap Nabi Muhammad SAW dan semangat untuk mengikuti sunnah-sunnah beliau.

Hasil wawancara dengan Ustaz M. Nor mengatakan bahwa:

“Saya juga membimbing pembacaan Burdah setiap malam Sabtu setelah magrib.”⁶⁶

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa setiap malam Sabtu setelah sholat magrib, jamaah Masjid Shilahuddin berkumpul untuk melaksanakan pembacaan Burdah. Ustaz M. Nor memimpin pembacaan Burdah dengan lantunan yang indah dan khidmat. Jamaah yang hadir terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja yang duduk bersama-sama membaca Burdah dengan penuh kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Suasana pembacaan Burdah terlihat sangat khidmat dan penuh kekhusyukan.

Jamaah remaja juga terlihat sangat aktif dalam kegiatan ini, yang menunjukkan bahwa pembacaan Burdah telah menjadi bagian dari kebiasaan keagamaan mereka. Terlihat dari ekspresi jamaah yang tulus dan khidmat dalam membaca setiap bait syair pujian kepada Nabi. Beberapa jamaah bahkan terlihat meneteskan air mata ketika membaca bait-bait yang menceritakan tentang keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

⁶⁶Ustaz M. Nor, Imam sekaligus Pimpinan Majelis Taklim Masjid Shilahuddin, wawancara tanggal 14 April 2026

Hal ini menunjukkan adanya kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dalam diri jamaah.

Kegiatan rutin Burdah ini tidak hanya menjadi sarana untuk bersholawat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah antar jamaah. Setelah selesai pembacaan Burdah, jamaah biasanya duduk bersama untuk berbincang-bincang dan saling bertukar pikiran tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini mempererat tali silaturahmi antar jamaah dan menciptakan suasana kekeluargaan di dalam masjid. Kegiatan rutin Burdah yang dilakukan secara konsisten juga menunjukkan adanya tradisi keagamaan yang kuat di Masjid Shilahuddin, yang menjadi identitas dan kekayaan spiritual bagi jamaah dan masyarakat sekitar.



Gambar 4.2 (Observasi di Masjid Shilahuddin, tanggal 17 April 2026)

c. Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an

Mengajar baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk bimbingan Islam yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar keagamaan umat Islam. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Tanpa kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, seseorang akan kesulitan dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang memerlukan bacaan Al-Qur'an, seperti sholat. Oleh karena itu, kegiatan mengajar baca tulis Al-Qur'an menjadi salah satu program utama dalam pembinaan keagamaan di masjid.

Dalam konteks kegiatan bimbingan islam Ustaz M. Nor juga melaksanakan kegiatan mengajar baca tulis Al-Qur'an kepada jamaah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari bimbingan Islam yang diberikan oleh Ustaz M. Nor kepada masyarakat sekitar masjid. Jamaah yang diajari tidak hanya terbatas pada kalangan dewasa, tetapi juga mencakup anak-anak dan remaja yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan benar.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Ustaz M. Nor secara rutin mengajar baca tulis Al-Qur'an kepada jamaah di Kediaman Ustaz M.Nor. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu yang fleksibel, biasanya setelah pagi atau sore sehabis sholat ashar atau pada waktu-waktu lain yang disepakati bersama jamaah. Ustaz M. Nor mengajar jamaah cara membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Jamaah yang diajari terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Dalam proses pengajaran, Ustaz M. Nor menggunakan metode yang sabar dan sistematis. Beliau mengajarkan jamaah mulai dari huruf-huruf hijaiyah, cara membaca huruf yang benar, hingga cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Jamaah yang diajari terlihat sangat antusias dan tekun dalam belajar. Terlihat dari cara mereka mengikuti setiap penjelasan dari Ustaz M. Nor dengan penuh perhatian dan berusaha meniru bacaan yang diajarkan. Anak-anak dan remaja yang belajar membaca Al-Qur'an terlihat sangat senang dan bersemangat.

Selain mengajar cara membaca Al-Qur'an, Ustaz M. Nor juga mengajar cara menulis huruf hijaiyah kepada jamaah yang ingin belajar. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi jamaah yang belum bisa menulis huruf Arab, karena dengan kemampuan menulis huruf hijaiyah, mereka dapat lebih mudah memahami dan menghafal Al-Qur'an. Ustaz M. Nor memberikan latihan-latihan menulis huruf hijaiyah kepada jamaah, mulai dari huruf tunggal hingga kata-kata dalam Al-Qur'an. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini terlihat sangat bersemangat dan antusias dalam belajar menulis huruf hijaiyah.

Kegiatan mengajar baca tulis Al-Qur'an ini menunjukkan komitmen Ustaz M. Nor dalam membentuk generasi Muslim yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar. Dengan kemampuan membaca Al-

Qur'an yang baik, diharapkan jamaah dapat lebih mudah melaksanakan ibadah-ibadah yang memerlukan bacaan Al-Qur'an, serta dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Kegiatan ini juga menjadi bukti bahwa bimbingan Islam yang diberikan oleh Ustaz M. Nor tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan menyentuh aspek-aspek dasar keagamaan umat Islam.



Gambar 4.3 (Observasi di kediaman Ustaz M.Nor, tanggal 20 April 2026)

d. Membimbing Sholat

Sholat merupakan ibadah utama dalam Islam yang menjadi tiang agama. Kemampuan melaksanakan sholat dengan benar sesuai tuntunan

syari'at merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, pembimbingan dalam hal sholat menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa jamaah melaksanakan sholat dengan tata cara yang benar. Pembimbingan sholat tidak hanya mencakup tata cara pelaksanaan sholat wajib, tetapi juga mencakup sholat-sholat sunnah yang memiliki keutamaan besar.

Dalam konteks kegiatan di Masjid Shilahuddin, Ustaz M. Nor membimbing jamaah dalam melaksanakan berbagai jenis sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Beliau tidak hanya membimbing tata cara sholat secara teoritis melalui pengajian, tetapi juga membimbing jamaah dalam praktik sholat secara langsung. Pembimbingan sholat yang dilakukan oleh Ustaz M. Nor mencakup sholat hajat, sholat taubat, dan sholat hadiah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap malam Jumat.

Hasil wawancara dengan Ustaz M. Nor mengatakan bahwa:

*“Seperti setiap malam Jumat, saya membimbing sholat hajat, taubat, dan sholat hadiah berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa arwah.”*⁶⁷

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa setiap malam Jumat, Ustaz M. Nor membimbing jamaah untuk melaksanakan sholat hajat, sholat taubat, dan sholat hadiah secara berjamaah di Masjid Shilahuddin. Kegiatan dimulai setelah sholat magrib, dengan jamaah yang berkumpul di dalam

⁶⁷Ustaz M. Nor, Imam sekaligus Pimpinan Majelis Taklim Masjid Shilahuddin, wawancara tanggal 14 April 2026

masjid. Ustaz M. Nor memberikan penjelasan singkat tentang keutamaan dan tata cara sholat hajat, taubat, dan hadiah sebelum memimpin sholat. Jamaah terlihat sangat khidmat dan fokus dalam mengikuti bimbingan dari Ustaz M. Nor.

Dalam pelaksanaan sholat berjamaah, Ustaz M. Nor memimpin sebagai imam dan jamaah mengikuti setiap gerakan dan bacaan dengan penuh khusyuk. Setelah selesai sholat, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa arwah yang dipimpin oleh Ustaz M. Nor. Jamaah membaca tahlil bersama-sama dengan suara yang serempak dan khidmat. Kemudian Ustaz M. Nor memimpin doa arwah untuk mendoakan para leluhur dan orang-orang yang telah meninggal dunia. Suasana pembacaan tahlil dan doa arwah terlihat sangat haru dan menyentuh hati.

Selain sholat hajat, taubat, dan hadiah, Ustaz M. Nor juga membimbing jamaah dalam melaksanakan sholat wajib berjamaah di masjid. Sebagai imam masjid, Ustaz M. Nor memimpin sholat lima waktu di Masjid Shilahuddin. Jamaah terlihat sangat rutin dalam melaksanakan sholat berjamaah, terutama sholat magrib dan isya. Sebelum azan berkumandang, jamaah sudah mulai berdatangan ke masjid untuk bersiap-siap melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah Masjid Shilahuddin memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya sholat berjamaah.

Ustaz M. Nor juga memberikan bimbingan kepada jamaah tentang tata cara sholat yang benar, mulai dari tata cara berwudhu, niat, takbiratul ihram, bacaan-bacaan dalam sholat, hingga tata cara salam. Bimbingan ini diberikan baik secara lisan saat pengajian maupun secara praktis saat memimpin sholat berjamaah. Jamaah yang sebelumnya belum memahami tata cara sholat yang benar, setelah mengikuti bimbingan dari Ustaz M. Nor menjadi lebih memahami dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti bahwa pembimbingan sholat yang dilakukan oleh Ustaz M. Nor berhasil membentuk perilaku keagamaan jamaah dalam aspek ibadah sholat.



Gambar 4.4 (Observasi di Masjid Shilahuddin, tanggal 16 April 2026)

e. Membimbing Talqin Jenazah

Talqin jenazah merupakan kegiatan membimbing atau mengajari jenazah tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur. Talqin dilakukan setelah jenazah dikuburkan, biasanya oleh orang yang mengerti tentang tata cara talqin. Kegiatan talqin jenazah merupakan bagian dari penyelenggaraan jenazah yang sangat penting dalam Islam, karena dengan talqin, diharapkan jenazah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat dengan benar.

Dalam konteks kegiatan di Masjid Shilahuddin, Ustaz M. Nor tidak hanya membimbing masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah secara fisik, seperti memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan, tetapi juga membimbing talqin jenazah. Beliau mengajarkan kepada keluarga dan jamaah tentang tata cara talqin jenazah yang benar, mulai dari bacaan-bacaan yang harus dibacakan hingga cara menyampaikannya kepada jenazah di tepi kubur.

Hasil wawancara dengan Ustaz M. Nor mengatakan bahwa:

“Selain aktif sebagai imam sekaligus pimpinan majelis di Masjid Shilahuddin, saya juga sering membimbing masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, serta menguburkan.”⁶⁸

⁶⁸Ustaz M. Nor, Imam sekaligus Pimpinan Majelis Taklim Masjid Shilahuddin, wawancara tanggal 14 April 2026

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Ustaz M. Nor membimbing talqin jenazah setelah proses penguburan selesai dilakukan. Setelah jenazah diturunkan ke liang lahat dan ditutup dengan tanah, Ustaz M. Nor mempersilakan keluarga dan jamaah untuk berkumpul di tepi kubur. Beliau kemudian memberikan penjelasan tentang pentingnya talqin jenazah dan tata cara melakukannya. Ustaz M. Nor mengajarkan bacaan-bacaan talqin yang harus dibacakan kepada jenazah, termasuk pengakuan kalimat tauhid dan keyakinan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam pelaksanaan talqin, Ustaz M. Nor membacakan bacaan talqin dengan suara yang jelas dan khidmat, sambil menoleh ke arah kubur jenazah. Keluarga dan jamaah yang hadir mengikuti bacaan dengan penuh perhatian dan haru. Terlihat dari ekspresi wajah mereka yang sedih namun tetap tenang dan pasrah kepada kehendak Allah SWT. Beberapa jamaah terlihat meneteskan air mata ketika mendengarkan bacaan talqin yang menyentuh hati. Suasana di tepi kubur terlihat sangat khidmat dan penuh kekhusyukan.

Setelah selesai talqin, Ustaz M. Nor memimpin doa untuk jenazah dan keluarga yang ditinggalkan. Beliau mengajarkan kepada keluarga untuk bersabar dan ikhlas menerima musibah, serta mengingatkan tentang kehidupan akhirat yang kekal. Keluarga dan jamaah yang hadir terlihat sangat menghargai bimbingan yang diberikan oleh Ustaz M. Nor. Mereka merasa terbantu dan tenang karena seluruh proses penyelenggaraan jenazah,

mulai dari memandikan hingga talqin, telah dibimbing dengan baik oleh Ustaz M. Nor.

Kegiatan membimbing talqin jenazah ini menunjukkan peran Ustaz M. Nor yang sangat luas dan menyeluruh dalam kehidupan umat Islam. Beliau tidak hanya membimbing dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga membimbing dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian. Kepedulian Ustaz M. Nor dalam membimbing talqin jenazah juga memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang ditinggalkan, karena mereka merasa telah melakukan yang terbaik untuk orang yang mereka cintai. Hal ini menjadi bukti bahwa bimbingan Islam yang diberikan oleh Ustaz M. Nor mencakup seluruh aspek kehidupan umat Islam, dari lahir hingga kembali kepada Allah SWT. (Observasi di Masjid Shilahuddin, tanggal 14 April 2026)

f. Kegiatan Lainnya

Selain kegiatan-kegiatan utama yang telah diuraikan di atas, Ustaz M. Nor juga melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan Islam lainnya yang mendukung pembinaan keagamaan jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Shilahuddin. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk komitmen Ustaz M. Nor dalam memberikan pelayanan keagamaan yang menyeluruh kepada umat Islam di wilayah tersebut. Berbagai kegiatan tersebut mencerminkan peran Ustaz M. Nor yang tidak hanya terbatas pada kegiatan

di dalam masjid, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.

Hasil wawancara dengan Ustaz M. Nor mengatakan bahwa:

*“Dari adanya kegiatan seperti majelis taklim tersebut, jamaah menjadi lebih bersemangat untuk ikut serta di setiap adanya kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra dan Mi'raj, tadarus Al-Qur'an.”*⁶⁹

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Ustaz M. Nor juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya di Masjid Shilahuddin, di antaranya:

a. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Ustaz M. Nor memimpin dan membimbing pelaksanaan peringatan Maulid Nabi di Masjid Shilahuddin. Kegiatan ini dilaksanakan dengan khidmat dan dihadiri oleh banyak jamaah dari sekitar masjid. Ustaz M. Nor menyampaikan ceramah tentang kelahiran dan kehidupan Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan pembacaan maulid dan doa bersama. Jamaah terlihat sangat antusias dan khidmat dalam mengikuti kegiatan ini.

b. Peringatan Isra dan Mi'raj

Ustaz M. Nor juga memimpin peringatan Isra dan Mi'raj di Masjid Shilahuddin. Dalam kegiatan ini, Ustaz M. Nor menyampaikan ceramah tentang peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, beserta hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Jamaah yang hadir

⁶⁹Ustaz M. Nor, Imam sekaligus Pimpinan Majelis Taklim Masjid Shilahuddin, wawancara tanggal 14 April 2026

terlihat sangat tertarik dan antusias mendengarkan penjelasan dari Ustaz M. Nor.

c. Tadarus Al-Qur'an

Ustaz M. Nor membimbing kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan di Masjid Shilahuddin. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan atau pada waktu-waktu tertentu. Ustaz M. Nor membimbing jamaah dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar, serta memberikan penjelasan singkat tentang makna ayat-ayat yang dibaca. Jamaah, terutama remaja, terlihat sangat aktif dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an ini.

d. Pembacaan Tahlil dan Doa Arwah

Selain pembacaan tahlil setelah sholat magrib di malam Jumat, Ustaz M. Nor juga membimbing pembacaan tahlil dan doa arwah pada acara-acara tertentu, seperti haul, tahlilan, dan acara-acara keagamaan lainnya. Beliau memimpin pembacaan tahlil dengan khidmat dan memimpin doa arwah untuk mendoakan para leluhur dan orang-orang yang telah meninggal dunia.

e. Bimbingan Ibadah Sunnah Lainnya

Ustaz M. Nor juga membimbing jamaah dalam melaksanakan berbagai ibadah sunnah lainnya, seperti sholat Dhuha, sholat Tahajjud, puasa sunnah, dan amalan-amalan sunnah lainnya. Beliau memberikan penjelasan tentang keutamaan dan tata cara pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah tersebut, serta membimbing jamaah dalam mengamalkannya secara rutin. (Observasi di Masjid Shilahuddin, tanggal 21 April 2026)

Selain kegiatan-kegiatan di atas, Ustaz M. Nor juga sering dimintai pertimbangan dan nasihat oleh masyarakat sekitar masjid dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Beliau dengan sabar memberikan solusi dan nasihat kepada masyarakat yang menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Ustaz M. Nor juga sering diminta untuk memimpin doa dalam berbagai acara, baik acara keagamaan maupun acara kemasyarakatan. Peran Ustaz M. Nor yang sangat luas ini menunjukkan bahwa beliau telah menjadi figur keagamaan yang sangat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat sekitar Masjid Shilahuddin.

Kegiatan-kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Ustaz M. Nor ini menunjukkan komitmen beliau dalam memberikan bimbingan Islam yang menyeluruh kepada umat Islam. Beliau tidak hanya fokus pada satu aspek keagamaan, tetapi berupaya untuk membimbing umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan konsep bimbingan Islam yang holistik, yang mencakup aspek akidah, syari'ah, dan akhlak. Dengan bimbingan yang menyeluruh ini, diharapkan jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Shilahuddin dapat menjadi umat Islam yang berkualitas dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Observasi di Masjid Shilahuddin, tanggal 21 April 2026)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilakukan pembahasan yang menghubungkan antara data hasil penelitian

dengan teori-teori yang telah dikemukakan dalam kajian teori, Bab II. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data hasil penelitian secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin.

1. Pelaksanaan Bimbingan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin telah dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dipimpin oleh Ustaz M. Nor sebagai imam sekaligus pembimbing utama. Hal ini sejalan dengan teori Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa bimbingan Islam merupakan suatu proses pelayanan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk membantu mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Ustaz M. Nor telah menjalankan peran sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing jamaah dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial.

Dari segi tujuan bimbingan Islam, pelaksanaan bimbingan di Masjid Shilahuddin telah sesuai dengan tujuan umum bimbingan Islam, yaitu membentuk masyarakat Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 208 yang menyuruh umat Islam untuk masuk ke dalam Islam

⁷⁰Ahmad D. Marimba, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Sekolah*, hal. 12

keseluruhan. Ustaz M. Nor berupaya mengajak jamaah untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, tidak hanya di bidang ibadah ritual, tetapi juga di bidang muamalah, akhlak, dan kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin bersifat komprehensif dan holistik.⁷¹

Dari segi fungsi bimbingan Islam, keempat fungsi bimbingan Islam telah diimplementasikan di Masjid Shilahuddin. Fungsi pemahaman diwujudkan melalui kegiatan majelis taklim yang membahas fiqih ibadah. Fungsi penyesuaian diwujudkan melalui pembinaan praktik ibadah seperti shalat hajat, taubat, dan tahlil. Fungsi pengembangan diwujudkan melalui pembiasaan jamaah untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan fungsi preventif dan kuratif diwujudkan melalui penyuluhan dan bimbingan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Implementasi keempat fungsi ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin telah berjalan secara integral dan menyeluruh.

2. Unsur-Unsur Bimbingan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima unsur bimbingan Islam, yaitu pembimbing, orang yang dibimbing, materi bimbingan, media bimbingan, dan tujuan bimbingan, telah hadir dan berfungsi dengan baik di Masjid Shilahuddin. Kehadiran kelima unsur ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam di masjid ini telah memenuhi syarat sebagai suatu sistem

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat Al-Baqarah: 208.

bimbingan yang terstruktur dan terorganisir, sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Arifin.⁷²

Unsur pembimbing diwakili oleh Ustaz M. Nor, yang memenuhi syarat-syarat pembimbing Islam yang ideal menurut Abuddin Nata, yaitu memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, akhlak mulia, kemampuan komunikasi yang baik, dan komitmen yang tinggi terhadap pengabdian kepada umat.⁷³ Keberadaan Ustaz M. Nor sebagai imam sekaligus pembimbing utama memberikan kekuatan bagi kelangsungan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin. Beliau tidak hanya aktif di dalam masjid, tetapi juga terjun langsung ke masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penyelenggaraan jenazah, yang menunjukkan dedikasi dan komitmen beliau terhadap pengabdian kepada umat.

Unsur orang yang dibimbing diwakili oleh jamaah Masjid Shilahuddin yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Keberagaman jamaah ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sesuai dengan teori A. J. Surakhmad bahwa orang yang dibimbing dapat berasal dari berbagai latar belakang, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial.⁷⁴ Jamaah yang mengikuti kegiatan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin

⁷²A. J. Surakhmad, *Intervensi Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling*, hal. 28-35.

⁷³Abuddin Nata, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, hal. 15

⁷⁴A. J. Surakhmad, *Intervensi Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling*, hal. 28-35.

memiliki karakteristik yang sesuai dengan teori M. Arifin, yaitu memiliki kebutuhan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, memiliki kesadaran dan kesiapan untuk menerima bimbingan, serta memiliki motivasi untuk berubah menjadi lebih baik.⁷⁵

Unsur materi bimbingan diwakili oleh materi fiqih ibadah yang diambil dari kitab-kitab fiqih klasik. Pemilihan materi ini didasarkan pada kebutuhan jamaah yang ingin memahami dan mengamalkan ibadah ritual dengan benar sesuai tuntunan syariah Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, materi bimbingan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dipahami dan diamalkan sesuai dengan pemahaman para ulama salafush shalih.⁷⁶ Ustaz M. Nor menyampaikan bahwa beliau selalu berusaha mengambil materi dari kitab-kitab yang memiliki sanad ilmiah yang jelas, yang menunjukkan komitmen beliau terhadap kevalidan materi bimbingan.

Unsur media bimbingan diwakili oleh berbagai metode penyampaian, yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung. Variasi media ini menunjukkan bahwa Ustaz M. Nor memahami pentingnya variasi media dalam bimbingan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. J. Surakhmad bahwa media bimbingan berfungsi sebagai perantara atau sarana

⁷⁵M. Arifin, *Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 20

⁷⁶Abuddin Nata, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, hal. 30

untuk memperlancar dan mempermudah proses bimbingan.⁷⁷ Penggunaan demonstrasi dan praktik langsung merupakan kekuatan tersendiri, karena memungkinkan jamaah untuk tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya secara praktis.

Unsur tujuan bimbingan diwakili oleh tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang telah dirumuskan oleh Ustaz M. Nor. Tujuan jangka pendek berupa pemahaman fiqih ibadah yang benar, tujuan jangka menengah berupa pengamalan ibadah ritual yang sesuai tuntunan, dan tujuan jangka panjang berupa pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan berkualitas. Rumusan tujuan ini sejalan dengan teori M. Arifin bahwa tujuan bimbingan Islam harus dirumuskan secara jelas dan terukur agar dapat dievaluasi keberhasilannya.⁷⁸

3. Bentuk-Bentuk Bimbingan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin dilaksanakan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam BAB II. Bentuk-bentuk tersebut meliputi pengajian atau majelis taklim, pembinaan ibadah, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, kegiatan sosial keagamaan, dan bimbingan keagamaan dalam masyarakat. Kelima bentuk ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam di

⁷⁷A. J. Surakhmad, *Intervensi Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling*, hal. 28

⁷⁸M. Arifin, *Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 20

Masjid Shilahuddin bersifat komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan masyarakat.

Bentuk pengajian atau majelis taklim di Masjid Shilahuddin dilaksanakan setiap setelah shalat subuh pada hari Jumat, dengan frekuensi dua minggu sekali. Kegiatan ini dihadiri oleh jamaah yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja, yang menunjukkan bahwa majelis taklim ini mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Ahmad D. Marimba bahwa majelis taklim merupakan bentuk bimbingan Islam yang paling umum dan tradisional dilakukan di masyarakat Muslim, yang berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman keagamaan, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan membentuk komunitas Muslim yang solid.⁷⁹

Metode penyampaian yang digunakan dalam majelis taklim meliputi ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Variasi metode ini menunjukkan bahwa Ustaz M. Nor memahami pentingnya variasi metode dalam bimbingan Islam agar jamaah tidak merasa bosan dan dapat memahami materi dengan lebih baik. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teoretis, demonstrasi digunakan untuk mempraktikkan tata cara ibadah, dan tanya jawab digunakan untuk mengklarifikasi pemahaman jamaah. Hal ini sejalan dengan teori Abuddin Nata bahwa pemilihan media dan metode

⁷⁹Ahmad D. Marimba, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Sekolah*, hal. 60

bimbingan harus disesuaikan dengan tujuan bimbingan, karakteristik materi, dan tingkat pemahaman orang yang dibimbing.⁸⁰

Bentuk pembinaan ibadah di Masjid Shilahuddin dilaksanakan melalui kegiatan shalat hajat, shalat taubat, dan shalat hadiah secara berjamaah setiap malam Jumat, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa arwah. Selain itu, setiap malam Sabtu setelah shalat maghrib, Ustaz M. Nor juga membimbing jamaah dalam pembacaan Burdah. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan ibadah di Masjid Shilahuddin tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga bersifat sosial, karena melibatkan interaksi dan kerja sama antar jamaah. Hal ini sejalan dengan teori M. Arifin bahwa pembinaan ibadah mencakup pembinaan ibadah ritual dan ibadah sosial.⁸¹

Bentuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Masjid Shilahuddin dilaksanakan secara tidak langsung melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an, seperti tadarus Al-Qur'an pada momen-momen tertentu. Meskipun tidak ada program khusus TPQ di Masjid Shilahuddin, namun kegiatan-kegiatan tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi jamaah. Hal ini sejalan dengan teori Ahmad D. Marimba bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan bentuk bimbingan Islam yang sangat fundamental dan

⁸⁰Abuddin Nata, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, hal. 50

⁸¹M. Arifin, *Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 50

esensial, yang meliputi pembelajaran iqra', tajwid, tahsin, tahfidz, dan tartil.⁸²

Bentuk kegiatan sosial keagamaan di Masjid Shilahuddin dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti pembimbingan dalam penyelenggaraan jenazah, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan shalat berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga bersifat sosial, yang melibatkan interaksi dan kerja sama antar jamaah. Hal ini sejalan dengan teori A. J. Surakhmad bahwa kegiatan sosial keagamaan memiliki nilai-nilai Islam yang kuat, seperti tolong-menolong, ukhuwah, keadilan, dan kepedulian sosial.⁸³

Bentuk bimbingan keagamaan dalam masyarakat di sekitar Masjid Shilahuddin dilaksanakan oleh Ustaz M. Nor melalui berbagai kegiatan, seperti pembimbingan dalam penyelenggaraan jenazah, mediasi konflik, dan konsultasi keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa peran Ustaz M. Nor tidak hanya terbatas pada bimbingan di dalam masjid, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim. Hal ini sejalan dengan teori Abuddin Nata bahwa bimbingan keagamaan dalam

⁸²Ahmad D. Marimba, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Sekolah*, hal. 60

⁸³A. J. Surakhmad, *Intervensi Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling*, hal. 55

masyarakat harus dilakukan secara luas dan menyeluruh, dengan melibatkan kerja sama antara berbagai pihak.⁸⁴

4. Peran Bimbingan Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Peran bimbingan Islam tersebut meliputi peningkatan pemahaman agama, pembinaan akhlak masyarakat, peningkatan kesadaran beribadah, dan mempererat ukhuwah Islamiah. Keempat peran ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin bersifat holistik dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim.

Dari segi peningkatan pemahaman agama, bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin telah berhasil meningkatkan pemahaman jamaah terhadap fiqih ibadah. Hal ini sejalan dengan teori Ahmad D. Marimba bahwa bimbingan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pemahaman agama yang benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.⁸⁵ Peningkatan pemahaman agama ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu beberapa derajat.⁸⁶

⁸⁴Abuddin Nata, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, hal. 65

⁸⁵Ahmad D. Marimba, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Sekolah*, hal. 60

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat Al-Mujadalah: 11.

Dari segi pembinaan akhlak masyarakat, bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin telah berhasil membentuk jamaah yang memiliki akhlak mulia, seperti jujur, saling menolong, menghormati sesama, dan berbakti kepada keluarga. Hal ini sejalan dengan teori A. J. Surakhmad bahwa bimbingan Islam berperan dalam membina akhlak masyarakat melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia, pembiasaan perilaku baik, pencegahan perilaku buruk, dan pemberian contoh dan teladan.⁸⁷ Pembinaan akhlak ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁸⁸

Dari segi peningkatan kesadaran beribadah, bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin telah berhasil meningkatkan kesadaran jamaah untuk beribadah secara rutin dan konsisten. Jamaah menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tahlilan, dan pembacaan Burdah. Hal ini sejalan dengan teori M. Arifin bahwa bimbingan Islam berperan dalam meningkatkan kesadaran beribadah melalui pembinaan ibadah ritual, ibadah sosial, dan ibadah hati.⁸⁹ Peningkatan kesadaran beribadah ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat

⁸⁷A. J. Surakhmad, *Intervensi Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling*, hal. 55

⁸⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid I, hal. 120-125.

⁸⁹Arifin, *Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 20

Al-Mukminun ayat 2 yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin adalah mereka yang menjaga shalatnya.⁹⁰

Dari segi mempererat ukhuwah Islamiah, bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin telah berhasil mempererat ikatan persaudaraan antar jamaah. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara berjamaah, jamaah saling mengenal, saling menghormati, dan saling menolong. Hal ini sejalan dengan teori Abuddin Nata bahwa bimbingan Islam berperan dalam mempererat ukhuwah Islamiah melalui penumbuhan rasa persaudaraan, pengajaran saling menolong, penyelesaian konflik, pembangunan komunikasi, dan penggalangan kerja sama.⁹¹ Mempererat ukhuwah Islamiah ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara.⁹²

D. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Bimbingan Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz M. Nor, pelaksanaan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi agar kegiatan bimbingan Islam dapat berjalan lebih optimal. Kendala-kendala tersebut dan solusinya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kendala

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat Al-Mukminun: 2.

⁹¹Abuddin Nata, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, hal. 50

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat Al-Hujurat: 10.

Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Masjid Shilahuddin adalah masih adanya sebagian jamaah sekitar masjid yang tidak rutin mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini disebabkan oleh waktu pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada waktu subuh, yang merupakan waktu yang kurang nyaman bagi sebagian jamaah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustaz M. Nor dalam wawancara pada tanggal 14 April 2026, waktu subuh merupakan waktu yang sulit bagi sebagian jamaah, terutama bagi mereka yang memiliki aktivitas di pagi hari atau yang memiliki kondisi kesehatan tertentu.

Kendala ini sejalan dengan teori A. J. Surakhmad bahwa dalam pelaksanaan bimbingan, seringkali dihadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari internal maupun eksternal.⁹³ Kendala internal dapat berupa keterbatasan kemampuan pembimbing, keterbatasan motivasi orang yang dibimbing, atau keterbatasan fasilitas. Sedangkan kendala eksternal dapat berupa kondisi sosial, ekonomi, atau budaya masyarakat yang tidak mendukung pelaksanaan bimbingan. Dalam konteks Masjid Shilahuddin, kendala yang dihadapi lebih bersifat eksternal, yaitu terkait dengan waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang sesuai dengan kondisi sebagian jamaah.

2. Solusi

Solusi yang diusulkan oleh Ustaz M. Nor untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan membiasakan melakukan ibadah-ibadah yang ringan

⁹³A. J. Surakhmad, *Intervensi Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling*, hal. 28

secara berjamaah di waktu-waktu yang lebih memudahkan jamaah untuk melakukannya. Dengan demikian, jamaah yang tidak dapat hadir pada waktu subuh masih dapat mengikuti kegiatan bimbingan Islam pada waktu-waktu lain yang lebih fleksibel, seperti setelah shalat maghrib atau setelah shalat isya.

Solusi ini sejalan dengan teori Abuddin Nata bahwa bimbingan Islam harus dilakukan secara fleksibel dan adaptif, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.⁹⁴ Pembimbing harus mampu menyesuaikan strategi dan metode bimbingan dengan kondisi yang ada, tanpa mengurangi esensi dan tujuan bimbingan Islam itu sendiri. Dengan memilih waktu yang lebih fleksibel, diharapkan lebih banyak jamaah yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan Islam, sehingga tujuan bimbingan dapat tercapai dengan lebih optimal.

Selain solusi tersebut, Ustaz M. Nor juga menyampaikan bahwa diperlukan adanya kerja sama antara pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan bimbingan Islam. Kerja sama ini dapat berupa penyediaan fasilitas yang memadai, penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel, dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengikuti kegiatan bimbingan Islam. Hal ini sejalan dengan teori M. Arifin bahwa bimbingan Islam memerlukan kerja

⁹⁴Abuddin Nata, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, hal. 15

sama antara berbagai pihak agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.⁹⁵

⁹⁵M. Arifin, *Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 20